

Penggunaan Ujaran dalam Mengekspresikan Kemarahan pada Film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja

Indar Rupidara^{1*}, Irwan Suswandi²

E-mail: indar2000025055@webmail.uad.ac.id^{1*}, irwan.suswandi@idlitera.uad.ac.id²

Universitas Ahmad Dahlan

ABSTRAK

Kata Kunci: *Ekspresi kemarahan, Penyalin Cahaya, Jakobson, Psikolinguistik*

Penelitian ini berfokus pada penggunaan ujaran dalam mengekspresikan kemarahan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan ujaran dalam mengekspresikan kemarahan pada tokoh yang terdapat dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja. Analisis penelitian ini menggunakan teori dari Jakobson. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif disertai teknik pengamatan cermat dalam memperoleh data penelitiannya. Hasil analisis menunjukkan ditemukan penggunaan ujaran dalam mengekspresikan kemarahan menurut teori Jakobson yaitu ujaran emosional, ujaran fatis, ujaran referensial, ujaran konatif, dan ujaran puitis. Dari data tersebut, didapat penggunaan ujaran yang paling dominan digunakan untuk mengekspresikan kemarahan yaitu ujaran referensial.

Key word:

Expression of anger, Penyalin Cahaya, Jakobson, Psycholinguistics

ABSTRACT

This study focuses on the use of utterances in expressing anger. Based on this research focus, this study will describe the use of utterances in expressing anger at the characters in the movie "Penyalin Cahaya" by Wregas Bhanuteja. The analysis of this research uses the theory from Jakobson. The research method used is a qualitative descriptive research method accompanied by careful observation techniques in obtaining research data. The results of the analysis show that the use of utterances in expressing anger according to Jakobson's theory is found, namely emotional utterances, phatic utterances, referential utterances, conative utterances, and poetic utterances. From these data it was found that the most dominant use of speech used to express anger was referential speech.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu sarana komunikasi yang digunakan manusia untuk mengungkapkan emosional (Arif & Maharani, 2023: 122). Kridalaksana dan Kentjono (dalam Gunadi & Sutrisna, 2021: 412) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri.

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari karena digunakan sebagai alat komunikasi atau memberikan informasi kepada orang lain. Pemakaian bahasa

merupakan cerminan dari kemampuan yang hanya manusialah yang dapat melakukannya (Dardjowidjojo, 2012: 1). Dalam memahami bagaimana bahasa bekerja, kita membutuhkan ilmu kebahasaan untuk mengkajinya. Termasuk psikolinguistik yang menjadi salah satu kajian dalam ilmu kebahasaan yang mengaitkan bahasa dengan psikologi. Ilmu psikolinguistik dapat membantu kita untuk mempelajari perilaku dalam berbahasa, baik perilaku yang nampak (konkret) maupun perilaku yang tidak nampak (abstrak).

Ujaran merupakan suatu tuturan murni yang langsung keluar dari seseorang ketika berbicara. Manusia dapat memahami ujaran dengan mempersepsi suatu bunyi yang didengar melalui telinga (Dardjowidjojo, 2012: 59). Ketika memproduksi ujaran, seseorang pasti memunculkan sebuah ekspresi. Seseorang seringkali mengeluarkan ekspresi yang tidak disadari ketika mengungkapkan sesuatu, salah satunya ketika seseorang sedang marah. Reed (dalam Marada, 2018: 2) berpendapat bahwa ekspresi marah adalah salah satu sinyal yang paling umum dalam kehidupan sosial manusia. Kemarahan merupakan suatu keadaan afektif yang dialami seseorang sebagai motivasi dalam bertindak sesuatu dengan cara memperingatkan, mengintimidasi, atau menyerang yang dianggap menantang atau mengancam (Usuli, 2021: 3).

Memahami ujaran dan ekspresi seseorang tidak hanya dapat dilakukan secara langsung ketika kita berinteraksi dengan seseorang, melainkan kita juga dapat melakukannya secara tidak langsung melalui media film. Pada sebuah film, kita dapat memahami ujaran dan ekspresi pada tokoh, seperti yang dilakukan penulis dalam penelitian ini. Penulis akan melakukan analisis mengenai penggunaan ujaran dalam mengekspresikan kemarahan pada tokoh dalam film *Penyalin Cahaya*. Tujuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan mengidentifikasi penggunaan ujaran dan ekspresi emosional kemarahan yang tertuang dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja.

Penyalin Cahaya merupakan film hasil garapan Wregas Bhanuteja yang diproduksi oleh Rekata Studio dan Kaninga Pictures. Film ini bergenre drama serta misteri yang mengangkat isu pelecehan seksual. Dirilis pada tahun 2021, film ini berhasil meraih beberapa penghargaan, salah satunya nominasi Film Cerita Panjang Terbaik versi Festival Film Indonesia 2021. Film ini mengisahkan Suryani yang merupakan seorang mahasiswa yang berjuang dalam mengungkap kebenaran atas permasalahan yang menimpa dirinya.

Penelitian mengenai penggunaan ujaran dalam mengekspresikan kemarahan sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satu penelitian yang relevan

dengan penelitian ini, yaitu dari Usuli (2021). Usuli memfokuskan penelitiannya pada penggunaan ujaran dan ekspresi emosional yang mengekspresikan kemarahan dalam film *Joker* dengan menganalisis dialog-dialog dalam film tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan Usuli ini menunjukkan bahwa tuturan yang mengungkapkan kemarahan dapat dilihat pada tindak tutur yang dilakukan oleh tokoh, seperti tuturan emosional, tuturan konatif, dan tuturan referensial. Adapun ekspresi emosi dapat dilihat dalam beberapa hal, seperti ekspresi wajah, postur tubuh dan gestur, nada suara, perubahan fisiologis, dan tindakan emosional (Usuli, 2021).

Secara umum, penelitian sebelumnya mengulas penggunaan ujaran dan ekspresi emosional dalam mengekspresikan kemarahan, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada penggunaan ujaran dalam mengekspresikan kemarahan. Adapun sumber penelitian yang digunakan Usuli berupa film luar negeri berbahasa Inggris. Oleh karena itu, objek kajian penelitian ini menggunakan film Indonesia yang berbahasa Indonesia dapat menjadi pengetahuan baru untuk penelitian-penelitian serupa di kemudian hari. Penelitian ini dilakukan karena penggunaan ujaran dalam mengekspresikan kemarahan dapat menjadi tolak ukur untuk memahami karakter seseorang. Penulis menekankan bahwa penggunaan ujaran dalam mengekspresikan kemarahan ini akan dianalisis menggunakan teori menurut Jakobson. Meski penelitian yang dilakukan penulis dengan Usuli menggunakan teori yang sama, yaitu teori Jakobson, tetapi keduanya menggunakan objek penelitian yang berbeda.